

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menopause adalah haid terakhir, atau saat terjadinya haid terakhir. Diagnosis *menopause* dibuat setelah terdapat amenorea sekurang-kurangnya satu tahun. Berhentinya haid dapat didahului oleh siklus haid yang lebih panjang, dengan perdarahan yang berkurang (Sastrawinata, dalam Trisnawati, 2013: 2).

Menopause sebagai proses alami dalam penuaan, yaitu ketika wanita tidak mendapatkan haid lagi selama 1 tahun (Sutanto, dalam Trisnawati, 2013: 2).

Menopause dikenal sebagai masa berakhirnya menstruasi atau haid, dan sering dianggap menjadi momok dalam kehidupan wanita. Sebagian besar wanita mulai mengalami gejala *menopause* pada usai 40-an dan puncaknya pada usia 50 tahun. Kebanyakan mengalami gejala kurang dari 5 tahun dan sekitar 25% lebih dari 5 tahun. Namun bila diambil rata-ratanya, umumnya seorang wanita akan mengalami *menopause* sekitar usia 45-50 tahun (Rostiana, dalam Arsin, 2012: 1).

Pada wanita yang menghadapi periode *menopause*, munculnya gejala-gejala psikologis sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan pada aspek fisik-fisiologis sebagai akibat dari berkurang dan berhentinya produksi hormon estrogen. *Menopause* seperti halnya *menarche* pada gadis remaja (awal dari masuknya hormon estrogen), remaja ada yang cemas, gelisah tetapi ada juga yang biasa. Pada perempuan yang mengalami *premenopause* keluhan yang sering dirasakan antara lain: merasa cemas, takut, lekas marah, mudah tersinggung, sulit

konsentrasi, gugup, merasa tidak berguna tidak berharga, stres dan bahkan ada yang mengalami depresi.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa *menopause* merupakan suatu proses peralihan dari masa reproduktif menuju perubahan secara perlahan-lahan ke masa non produktif yang disebabkan karena berkurangnya fungsi hormon estrogen dan progesteron yang disebabkan bertambahnya usia. Berhentinya haid ini, secara otomatis terjadi perubahan pada organ reproduksi wanita. Yang berakibat wanita tidak subur lagi (indung telur sebagai tempat produksi sel-sel telur sedikit demi sedikit fungsinya menurun), yang kemudian muncul berbagai keluhan fisik maupun psikologis yang berhubungan dengan organ reproduksinya maupun organ tubuh pada umumnya (Kasdu, dalam Damayanti, 2011: 145).

Dari data WHO (*World Health Organization*), sindrom *premenopause* banyak dialami wanita hampir diseluruh dunia, seperti 70-80% wanita Eropa. 60% di Amerika, 57% di Malaysia, 18% di China, dan 10% di Jepang. Berdasarkan data statistik dari Departemen Kesehatan pada tahun 2009 penduduk Indonesia telah berjumlah 201,4 juta dan 100,9 juta diantaranya adalah wanita, termasuk 14,3 juta orang wanita berusia 50 tahun ke atas. Pada tahun 2000 jumlah penduduk wanita berusia 50 tahun keatas telah mencapai 15,5 juta orang dan diperkirakan pada tahun 2020 jumlah perempuan hidup dalam usia menopause tersebut terus bertambah jumlahnya menjadi 30,3 juta jiwa. Tentunya hal ini perlu mendapatkan perhatian bagaimana kesehatan reproduksinya karena pada masa ini akan terjadi perubahan fisik dan psikologis yang dapat menimbulkan berbagai macam keluhan pada kesehatan. Berdasarkan data yang diperjelas Hardi (dalam

Atikah, 2010), wanita Indonesia yang memasuki masa premenopause saat ini sebanyak 7,4 % dari populasi. Jumlah tersebut diperkirakan menjadi 11% pada 2005, kemudian naik lagi sebesar 14 % pada 2015 (Media Indonesia On Line, diperoleh tanggal 05 November 2009). Di Indonesia, Data BPS menunjukkan 15,2 juta wanita memasuki masa *menopause* dari 118 juta wanita di Indonesia (BPS, 2010).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipitanah Kota Gorontalo didapatkan 5 dari 7 orang yang *menopause* tidak tahu tentang perubahan *menopause*. Pengetahuan ibu terhadap perubahan pada masa *menopause* masih di anggap kurang. Sedangkan 4 dari 7 orang ibu *menopause* yang kurang pengetahuannya dapat di lihat dari sikap terhadap perilaku hidup sehat dan dalam menanggulangi masalah yang kurang mengerti tentang sikap dalam menghadapi *menopause*.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, menurut kelompok umur keseluruhan yang *menopause* sebanyak 100.520 orang (Profil Penduduk Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2012).

Untuk wilayah Kota Gorontalo, Data BPS menurut kelompok umur keseluruhan yang *menopause* sebanyak 10.059 orang (Proyeksi Penduduk BPS Kota Gorontalo, 2012).

Untuk Kelurahan Tanggikiki, berdasarkan Profil Kelurahan Tanggikiki menurut kelompok umur yang *menopause* sebanyak 254 orang terdiri dari 69 orang yang menghadapi *menopause* (Profil Penduduk Kelurahan Tanggikiki, 2012).

Berdasarkan data di atas terdapat banyak implikasi negatif terhadap pengetahuan ibu, dan hal ini menjadi salah satu masalah yang memprihatinkan, karena Gejala *menopause* untuk sebagian wanita masih dianggap tabu dan banyak dari mereka bahkan belum mengerti bahwa mereka berada pada masa ini. Tetapi tidak sedikit juga dari mereka yang menolak berada pada kondisi tersebut, walaupun demikian *menopause* merupakan peristiwa biologis yang pasti akan dialami oleh setiap wanita dan tidak bisa ditolak.

Hal ini disebabkan karena mereka belum memahami dan kurangnya pengetahuan tentang perubahan fisiologis dan psikologis yang terjadi pada wanita menjelang masa *menopause*, sehingga memunculkan sikap-sikap yang menimbulkan ketidaknyamanan pada wanita paruh baya tersebut dalam melalui masa *premenopause*.

Maka sangat perlu wanita yang mengalami *premenopause* mencari informasi yang objektif mengenai segala sesuatu yang menyangkut *menopause*, gunanya untuk memperoleh pengetahuan.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk tindakan seseorang yang berasal dari hasil tidak tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan, sedangkan Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan juga dapat membuat manusia memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup. Pengetahuan juga berguna supaya manusia tidak bersikap seenaknya dalam melakukan penyelidikan dan pemikiran mengenai sesuatu hal pada akhirnya menjadi sia-sia. Pengetahuan dan sikap

sangat berguna bagi manusia dalam menentukan kebenaran dan kepastian dalam menentukan kesehatan jiwa. Pengetahuan dan sikap akan membuat seseorang mampu menentukan kepastian tentang suatu hal, dan apa yang dipikirkan didalam persyaratan-persyaratan adalah sungguh-sungguh (Notoadmodjo, 2010).

Pengetahuan ibu mempengaruhi kecemasan menghadapi *menopause*, karena tingkat pendidikan juga mempengaruhi seseorang dalam pengembangan nalar dan analisa (Pusdiknakes, 2003). Dengan daya nalar yang baik akan memudahkan untuk meningkatkan pengetahuan, salah satu cara yang baik dalam rangka memberikan informasi dan pesan kesehatan.

Pengetahuan juga merupakan salah satu pendorong seseorang untuk merubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan tentang *menopause* merupakan faktor yang menentukan seseorang tersebut dapat menerima terjadinya *menopause* sebagai perubahan yang wajar yang akan dialami setiap wanita dan tidak perlu melakukan pengobatan atau harus menimbulkan rasa kecemasan yang berlebihan.

Kecemasan yang mereka alami pada saat menjelang *menopause* ditunjukkan dengan sikap diantaranya, takut akan kehilangan kewanitaannya, kehilangan nafsu dan kemampuan koitus, kehilangan rasa cinta sang suami. Karena telah diketahui hubungan seksual tidak sekedar ditunjukkan untuk reproduksi melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang bersifat psikologis yang jika terpenuhi manusia akan merasa puas, bahagia, nyaman, tenang, dan mengalirkan energi baru pada tubuh (Prawirohardjo, dalam Sari, 2013: 621).

Berdasarkan asumsi tersebut mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kecemasan Menghadapi *Menopause* Di Kelurahan Tanggikiki Kota Gorontalo Tahun 2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikembangkan adalah :

1. Apakah ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan menghadapi *menopause* di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo?
2. Apakah ada hubungan sikap dengan kecemasan menghadapi *menopause* di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahuinya hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kecemasan menghadapi *menopause* di Kelurahan Tanggiki Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo?

1.3.2 Tujuan Khusus

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan Ibu dalam menghadapi *menopause* di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo.
- b. Mengidentifikasi sikap Ibu dalam menghadapi *menopause* di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sibatana Kota Gorontalo.

- c. Mengidentifikasi kecemasan ibu dalam menghadapi *menopause* di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kecemasan dalam menghadapi *menopause* di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.
- e. Mengetahui hubungan sikap ibu dengan kecemasan dalam menghadapi *menopause* di Kelurahan Tanggikiki Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini menambah wawasan dalam ilmu keperawatan khususnya tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kecemasan menghadapi *menopause* yang lebih mengarah ke komunitas dan juga sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dinas Kesehatan : Memberi masukan kepada pusat kesehatan masyarakat untuk memberikan konseling pada ibu-ibu tentang perubahan pada masa *menopause*.
- b. Bagi Masyarakat : Dapat mengetahui dalam menghadapi perubahan pada masa *menopause* .
- c. Bagi Peneliti : Untuk mengembangkan kemampuan peneliti di bidang penelitian dan mengasah daya analisis peneliti tentang perubahan

menopause dan untuk pelaksanaan pelayanan kesehatan kepada masyarakat nantinya.

- d. Bagi Peneliti selanjutnya : Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber ataupun referensi pada penelitian yang akan dilakukan.